

Lampiran 1

KUMPULAN PUISI BUKU LATIHAN TIDUR KARYA JOKO PINURBO

Yang

Perjalanan nasib saya tak dapat dilepaskan
dari pesan-pesan indah yang dinaungi kata yang.

Pesan ibu: yang kauperlukan hanya tidur
yang cukup, pikiran jernih, dan hati yang pasrah.

Pesan hujan : Yang tumpah
akan menjadi berkah. Pesan jalan: Yang jauh
akan tertempuh asal kau sabar mengikutiku
selangkah demi selangkah.

Dalam untung maupun malang saya selalu ingat
pada kelembutan kata yang. Dan setiap menatap
kata yang, saya merindukan seorang ibu
yang sabar menuai hujan sepanjang jalan.

Berjalan bersama yang kadang terasa lamban
dan membosankan, lebih-lebih jika hidupmu
selalu diburu-buru oleh tujuan. Kau bisa saja
bilang, "Yang kauperlukan hanya tidur cukup,
pikiran jernih, dan hati pasrah."

Kali lain, tanpa yang, perjalanmu terasa
garing dan gersang. Karena kau lebih suka
mengatakan "Aku berlindung pada matamu
yang polos dan bibirmu yang lugu
dari godaan rindu yang menggebu" ketimbang
"Aku berlindung pada mata polos dan bibir
lugumu dari gdaan rindu menggebu."

Berjalanlah. Bila hatimu macet parah dan endasmu
mau pecah, berlindunglah pada kata yang.

Pesan ranjang: Yang dedel-duel dalam perjalanan
akan disembuhkan tidur yang cantik dan ramah.

(2016)

Pada Suatu

Guru Bahasa Indonesia saya pernah berkata, "
Kiamat tak akan ada selama kau masih bisa
mengucapkan pada suatu hari atau pada suatu ketika."

Dengan pada suatu hari atau pada suatu ketika
engkau yang kacau dapat disusun kembali,
aku yang beku dapat mencair dan mengalir kembali.
Dalam pelajaran mengarang di sekolah
kau pasti suka menggunakan pada suatu
hari dan pada suatu ketika. Begitupun saya.
“Hidupmu lebih luas dari pada suatu hari
dan suatu ketika. Carilah pada suatu
yang lain,” pesan guru saat saya lulus
dan menyampaikan terimakasih atas segala kasihnya.
Pada suatu cium surge samar-samar terbuka.
Mata tersipu, silau oleh cahaya matamu.
Pada suatu tidur bantal terpental, guling
terguling, dan di ranang runtuh doaku utuh.
Pada suatu pulang ada hati ibu yang tak akan pernah pergi.
Pada suatu kenyang piring bertanya, “Nikmat
apa lagi yang kau cari bila lidahmu tak bisa bahagia?”
Pada suatu mandi tak ada sumuk yang abadi.
(2016)

Keluarga Puisi

Aku mendapat tugas mengarang dengan tema
keluarga bahagia. Semoga guruku baik
dan benar dapat mengagumi karanganku.
Ibu sedang mekar di ranjang,
harumnya tersebar diseluruh kamar.
Ayah sedang berembus diberanda
dan aku masih menyala diatas mea.
Pagi-pagi ibu sedang mengepul di dapur,
ayah berderai di halaman,
dan aku masih gemercik di tempat tidur.
Kakek sudah menguning,
tak lama lagi terlepas dari ranting
dan menggelepar di pekarangan.
Nenek sudah matang,
sudah siap meninggalkan dahan
dan terhempas di rumputan.

Guruku tersenyu serius membaca tulisanku.
Ia mendatangiku dan berkata bahwa aku telah
membuat karangan bagus tentang keluarga gaib.
(2016)

M

Setiap akhir pecan ibu menghidangkan sayur asem
dan kue apem agar kami pandai mingkem
dan terbebas dari durjana cangkem.
Ibumu adalah guru bahasamu. Dan guru bahasamu
mengajarkan, di dalam kata apem ada api
yang telah dihalau hati yang adem.
“Cangkemmu adalah surgaku”, kata harimau.
Dan kata guru bahasamu, di dalam kata asem
ada asu yang telah ditangkal tangan yang kalem.
(2016)

Litani Terima Kasih

Hati hujan yang menenangkan
Terima kasih
Mata malam yang meneduhkan
Terima kasih
Bibir kopi yang menghangatkan
Terima kasih
Ibu hujan yang menderaskan rincik-rincik merdu
Terimalah kasihku
Lampu malam yang memncarkan cahaya biru
Terimalah kasihku
Cangkir kopi yang menampung segala rindu
Terimalah kasihku
Hati ibu yang terpendar sepanjang waktu
Aku terima kasihmu
Mata lampu yang menerangi halaman buku
Aku terima kasihmu
Bibir cangkir yang tahu pahit-manisnya bibirku
Aku terima kasihmu Hujan, malam, kopi dan kamu
Terimakasih

(2016)

Langkah-langkah Menulis Puisi

Langkah pertama:

Duduklah:

Langkah kedua:

Duduklah dengan tenang:

Langkah ketiga:

Duduklah dengan tenang diatas batu.

Langkah keempat:

Duduklah dengan tenang diatas batu
yang kelak akan menadi batu nisanmu

Langkah kelima:

Duduklah dengan tenang diatas batu
yang kelak akan menadi batu nisanmu
sambil membaca.

Langkah keenam:

Duduklah dengan tenang diatas batu
yang kelak akan menadi batu nisanmu
sambil membaca Pramoedya:

“Hidup sungguh sangat sederhana.

Yang hebat-hebat hanya tafsirannya.”

Langkah ketujuh dan seterusnya:

Abracadabra.

(2017)

Tokoh Cerita

Saya duduk di depan jendela
bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis.

Nun di seberang jendela
mengalir sungai merdu.

“Aku ingin mandi di sungai, Su,”

kata tokoh cerita saya, “dibawah
cahaya bulan yang remang-remang saja.”

Saya nyalakan bulan 12 watt diatas sungai
dan ia segera beranjak menuruni sebatang jalan
yang ujungnya tak kelihatan.

Nah, ia sudah sampai di sungai.
Ia mulai telanjang, tengok sana tengok sini.
Diam-diam muncullah saya dari balik batu besar,
mau memotret tokoh cerita saya.
Saya hapus tukang potret itu.
Saya redupkan bulan jadi 5 wattsehingga saya
tak bisa lagi melihat tokoh cerita saya.
“Sembunyi dimana tukang potret itu, Su?”
saya kehilangan plot ketika tokoh cerita saya
tiba-tiba memeluk saya dari belakang.
(2014)

Perjamuan Malam

Tubuhmu mulai pulang
terbujur di meja makan.
Tubuh kenangan yang telah matang.
Aku bersama dua temanku:
piring yang lapar, gelas yang dahaga.
“Berlarilah kami susu (suara sunyi)
malamini dan korbankanlah kopi kami.”
Gelas ternganga mendengar
kecipak ombak dalam dadmu.
Piring terpana mendengar
gemercik sungai dalam perutmu.
Dan bulan lahir kembali di matamu.
Saya sajak tengah malam
yang diutus untuk menghabiskan
tiga potong *aduhdi* bibirmu.
(2014)

Suwung

Kepalaku rumah sakit jiwa yang kesepian
ditinggal penghuninya mudik liburan.
(2014)

Minggu Biru

Di minggu pagi yang biru

ia muncul di beranda,
meniup lampu yang masih menyala
dan menjamah kucing
yang tidur total di depan pintu.
“Semalam kudengar ngeongmu
dalam sajak gelap
yang diobrak-abrik insomnia.
Kini aku menemukanmu
sedang nyenyak tidur di luar kata.”
Ia membuka payung,
membuka hatinya yang suwung,
dan berjalan menyusuri lorong
di tengah hujan, kucingnya yang biru
terlelap dalam dekapan.
“Ini kucingku,” katanya
kepada anjing bin asu
yang menolong di tikungan.
Ia bangun di pagi yang biru
dan mendapatkan lampu di beranda
sudah mati, kucingnya sudah pergi,
hujan baru saja berhenti.
Hanya ada anjing bin asu
sedang singgah tiduran
di depan pintu dan berkata,
“Kukira kamu yang tadi
membawa kucing tidur itu.”
(2015)

Lubang Kopi

Jam 3 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi
lampu tidur di matanya menyala kembali.
Hujan tinggal bekas dan kopi sudah jadi miras.
Ia sedang jatuh cinta pada kantuknya
ketika dilihatnya lubang besar di layar
komputernya. Lubang kopi
yang hitam menganga.
Kata-kata berjatuhan ke dalam lubang

dan tak kembali. Dari dalam lubang muncul seekor kucing bermata cerlang dan manis. Kucing biru yang dulu hilang dibalik hujan dan tak pernah pulang dan ia gagal menangis. Kucing itu terbuat dari kata *kangen* yang menggigil di atas kamus, lalu masuk ke lubang sunyi jam 3 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi. (2015)

Anak Pencuri

Pada hari ulang tahunnya saya bertandang ke rumahnya dan hanya ditemui oleh anaknya. “Selamat malam. Saya mencari bapakmu.” “Maaf, ayah sedang sibuk mencuri.” Ia suguhkan secangkir kopi. Harus kopinya mengandung bau keringat bapaknya. “Apakah ini kopi curian bapakmu?” “Justru kopi yang suka mencuri jam tidur ayah.” Lama saya tunggu, bapaknya tak kunjung datang. “Jam berapa bapakmu pulang mencuri?” “Jadwal mencuri ayah tidak pasti. Kalau sedang mencuri, ayah sulit dicari. ” Jangan-jangan ia sedang mencuri kesedihan kita dan menyerahkannya kepada kata-kata. “Baiklah, saya pamit. Salam buat bapakmu. Semoga bapakmu tidak hilang dicuri hujan. ” Dalam peralanan menuju pulang saya dengar suara anak pencuri itu dalam derai hujan. (2015)

Haus Hujan

Lelah mendengarkan derainya sendiri, hujan haus itu menyelinap masuk ke dalam rumah, mencuri es krim di dalam kulkas. “Segala yang dingin menggiurkan berasal dariku dan harus kembali padaku.

Sudah bekukah hatimu? Jauh-jauh aku datang
hanya unyuk kau tinggal dan mendengkur.”

Ia terbangun.

Mencopot baju.

Badannya basah.

Kerongkongannya kering.

Ia haus hujan.

Hujan telah tiada.

Ia membuka kulkas.

Es krim telah tiada.

Ia menyalakan lampu,
membaca dan menemukan
tapak-tapak hujan dalam buku.

(2016)

Tanda Seru

Seorang penulis duduk termenung
di jendela, menunggu peristiwa kecil
yang bisa menghibur hatinya.

Matanya terbinar melihat seorang bocah
berjalan dan bersiul riang sambil sesekali
membetulkan celananya yang kedodoran.

Bocah itu menggendong tas sekolah
berisi cita-cita dan doa orang tuanya.

Sebatang hujan yang runcing
tiba-tiba menancap di atas kepalanya.

Ia berteriak *aduh* dan meringis kesakitan.

Penulis kita melompat dari jendela,
mencabut jarum hujan dari kepala
bocah kita. “Aku telah mendapatkan
setangkai tanda seru.” Ia berpikir,
jangan-jangan tanda seru itu berasal
dari hujan kata-kata yang ia tumpahkan.

(2016)

Dongeng Puisi

Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi

dan minum kopi dan listrik mendadak mati.
 Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda
 dan pedoman ejaannya belum sempurna.
 “Keren juga ini bahasa,” Tuhan berkata, “dapat
 membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya.”
 Kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru,
 awalan ber- dan me- bermunculan pula,
 dan Tuhan melihat semua itu asyik adanya.
 Di depan kata mengarang Tuhan berseru,
 “Diatas karang kudirikan puisiku.
 Diatas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku.”
 Kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi
 dan melemparkannya ke bumi. Listrik menyala.
 Hujan kopi berderai lembut diatas rumah saya.
 (2014)

Lampiran 2

TABEL KARTU DATA

No	Indikator	Kode Data	Kutipan Data	Keterangan
1	a. Terdapat keanehan pada kata-kata atau struktur kara b. Menebak arti dari puisi secara tekstual	KPLT.P.Heu	Perjalanan nasib saya tak dapat dilepaskan dari pesan-pesan indah yang dinaungi kata <i>yang</i> . (Yang, 2016. KPLT.P.Heu/1) Pesan ibu: yang kauperlukan hanya tidur yang cukup, pikiran jernih, dan hati yang pasrah. Pesan hujan : Yang tumpah akan menjadi berkah. Pesan jalan: Yang jauh akan tertempuh asal kau sabar mengikutiku selangkah demi selangkah.(Yang, 2016. KPLT.P.Heu/2)	Hasil Pembacaan Heuristik

		<p>Berjalan bersama yang kadang terasa lamban dan membosankan, lebih-lebih jika hidupmu diburu-buru oleh tujuan. Kau bisa saja bilang, “Yang kauperlukan hanya tidur cukup, pikiran jernih, dan hati pasrah.” (Yang, 2016. KPLT.P.Heu/3)</p> <p>Berjalan bersama yang kadang terasa lamban dan membosankan, lebih-lebih jika hidupmu selalu diburu-buru oleh tujuan. Kau bisa saja bilang, “Yang kauperlukan hanya tidur cukup, pikiran jernih, dan hati pasrah.” (Yang, 2016. KPLT.P.Heu/4)</p> <p>Kali lain, tanpa yang, perjalanmu terasa garing dan gersang. Karena kau lebih suka mengatakan “Aku berlindung pada matamu yang polos dan bibirmu yang lugu dari godaan rindu yang menggebu” ketimbang “Aku berlindung pada mata polos dan bibir lugumu dari godaan rindu menggebu.” (Yang, 2016. KPLT.P.Heu/5)</p> <p>Berjalanlah. Bila hatimu macet parah dan endasmu mau pecah, berlindunglah pada kata yang. Pesan ranjang: Yang dedel-duel dalam perjalanan akan disembuhkan tidur yang cantik dan ramah. (Yang, 2016. KPLT.P.Heu/6)</p> <p>Guru Bahasa Indonesia saya pernah berkata, “Kiamat tak akan ada selama masih bisa mengucapkan pada suatu hari atau pada suatu ketika.” (Pada Suatu, 2016. KPLT.P.Heu/7)</p>	
--	--	---	--

			<p>Dengan pada suatu hari atau pada su ketika engkau yang kacau dapat disusun kembali, aku yang beku dapat mencair dan mengalir kembali. (Pada Suatu, 2016. KPLT.P.Heu/8)</p> <p>Dalam pelajaran mengarang di sekola kau pasti suka meggunakan pada sua hari dan pada suatu ketika. Begitu pur saya. (Pada Suatu, 2016. KPLT.P.Heu</p> <p>“Hidupmu lebih luas dari pada suatu h dan suatu ketika. Carilah pada suatu yang lain,” pesan guru saat saya lulus dan menyampaikan terimakasih atas segala kasihnya. (Pada Suatu, 2016. KPLT.P.Heu/10)</p> <p>Pada suatu tidur bantal terpentel, gulir terguling, dan di ranang runtuh doaku utuh. Pada suatu pulang ada hati ibu yang t akan pernah pergi.</p> <p>Pada suatu kenyang piring bertanya, “Nikmat apa lagi yang kau cari bila lidahmu tak bisa bahagia?” Pada suatu mandi tak ada sumuk yan abadi. (Pada Suatu, 2016. KPLT.P.Heu/11)</p> <p>Setiap akhir pekan ibu menghidangkan sayur asem dan kue apem agar kami pandai mingkem dan terbebas dari durjana cangkem. (M, 2016. KPL.P.Heu/12)</p> <p>Ibumu adalah guru bahasamu. Dan guru bahasamu mengajarkan, di dalam kata apem ada api yang telah dihalau hati yang adem. (M, 2016. KPL.P.Heu/13)</p> <p>“Cangkemmu adalah surgaku”, kata harimau. Dan kata guru bahasamu, di dalam kata asem ada asu yang telah ditangkal tangan yang kalem. (M, 2016. KPL.P.Heu/14)</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Litani Terima Kasih Hati hujan yang menenangkan Terima kasih Mata malam yang meneduhkan Terima kasih Bibir kopi yang menghangatkan Terima kasih (Litani Terima Kasih, 2016. P.Heu/15)</p> <p>Ibu hujan yang menderaskan rincik- rincik merdu Terimalah kasihku Lampu malam yang memncarkan cahaya biru Terimalah kasihku Cangkir kopi yang menampung segala rindu Terimalah kasihku(Litani Terima Kasih, 2016. P.Heu/16)</p> <p>Hati ibu yang terpendar sepanjang waktu Aku terima kasihmu Mata lampu yang menerangi halaman buku Aku terima kasihmu Bibir cangkir yang tahu pahit- manisnya bibirku Aku terima kasihmu(Litani Terima Kasih, 2016. P.Heu/17)</p> <p>Langkah pertama: Duduklah: Langkah kedua: Duduklah dengan tenang: Langkah ketiga: Duduklah dengan tenang diatas batu. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.P.Heu/18)</p> <p>Langkah keempat: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.P.Heu/19)</p> <p>Langkah kelima: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu sambil membaca.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>(Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.P.Heu/20)</p> <p>Langkah keenam: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu sambil membaca Pramoedya: "Hidup sungguh sangat sederhana. Yang hebat-hebat hanya tafsirannya." (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.P.Heu/21)</p> <p>Langkah ketujuh dan seterusnya: Abracadabra. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.P.Heu/22)</p> <p>Saya duduk di depan jendela bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis. Nun di seberang jendela mengalir sungai merdu. "Aku ingin mandi di sungai, Su," Tubuhmu mulai pulang terbujur di meja makan. Tubuh kenangan yang telah matang. (Perjamuan Malam, 2014.P.Heu/27)</p> <p>Aku bersama dua temanku: piring yang lapar, gelas yang dahaga. "Berlarilah kami susu (suara sunyi) malam ini dan korbankanlah kopi kami."(Perjamuan Malam, 2014.P.Heu/28)</p> <p>Gelas ternganga mendengar kecipak ombak dalam dadmu. Piring terpana mendengar gemercik sungai dalam perutmu. Dan bulan lahir kembali di matamu.(Perjamuan Malam, 2014.P.Heu/29)</p> <p>Saya sajak tengah malam yang diutus untuk menghabiskan tiga potong <i>aduh</i> di bibirmu. (Perjamuan Malam, 2014.P.Heu/30)</p>	
2	a. Terdapat	KPLT.K.Eks	Perjalanan nasib saya tak dapat dilepaskan dari pesan-pesan indah yang dinaungi kata yang. (Yang, 2016. KPLT.K.Eks/1)	Ketidaklangsungan Ekspresi

	<p>pergantian arti</p> <p>b. Penyimpangan arti</p> <p>c. Penciptaan arti</p>		<p>Kali lain, tanpa yang, perjalanmu terasa garing dan tergesa. (Yang, 2016. KPLT.K.Eks/2)</p> <p>“Aku berlindung pada matamu yang polos dan bibirmu yang lugu dari godaan rindu yang menggebu” ketimbang “aku berlindung pada mata polos dan bibir lugumu dari godaan rindu menggebu.” (Yang, 2016. KPLT.K.Eks/4)</p> <p>Berjalanlah. Bila hatimu macet parah dan endasmu mau pecah, berlindunglah pada kata yang. (Yang, 2016. KPLT.K.Eks/4)</p> <p>Perjalanan nasib saya tak dapat dilepaskan dari pesan-pesan indah yang dinaungi kata yang. Pesan ibu: yang kauperlukan hanya tidur yang cukup, pikiran jernih, dan hati yang pasrah. Pesan hujan : Yang tumpah akan menjadi berkah. Pesan jalan: Yang jauh akan tertempuh asal kau sabar mengikutiku selangkah demi selangkah. (Yang, 2016. KPLT.K.Eks/5)</p> <p>“Kiamat tak akan ada selama kau masih bisa mengucapkan pada suatu hari atau pada suatu ketika.” (Pada Suatu, 2016. KPLT.K.Eks/13)</p> <p>engkau yang kacau dapat disusun kembali, aku yang beku dapat mencair dan mengalir kembali. (Pada Suatu, 2016. KPLT.K.Eks/14)</p> <p>Mata tersipu, silau oleh cahaya matahari (Pada Suatu, 2016. KPLT.K.Eks/15)</p> <p>Pada suatu kenyang piring bertanya, “Nikmat</p>	
--	--	--	--	--

			<p>apa lagi yang kau cari bila lidahmu tak bisa bahagia?" (Pada Suatu, 2016. KPLT.K.Eks/16)</p> <p>Pada suatu cium surga samar-samar terbuka Mata tersipu, silau oleh cahaya matan (Pada Suatu, 2016. KPLT.K.Eks/17)</p> <p>Pada suatu tidur bantal terpental, gulir terguling, dan di ranjang runtuh doaku utuh. Pada suatu pulang ada hati ibu yang tak akan pernah pergi. Pada suatu kenyang piring bertanya, "Nikmat apa lagi yang kau cari bila lidahmu tak bisa bahagia?" Pada suatu mandi tak ada sumuk yang abadi (Pada Suatu, 2016. KPLT.K.Eks/18)</p> <p>Ibumu adalah guru bahasamu. Dan guru bahasamu mengajarkan, di dalam kata <i>apem</i> ada api yang dihalau hati yang adem. (M, 2016. KPL.K.Eks/23) "cangkemmu adalah surgaku," kata harimau (M, 2016. KPL.K.Eks/24) Di dalam kata <i>apem</i> ada asu yang telah ditangkal tangan yang kalem (M, 2016. KPL.K.Eks/25) "cangkemmu adalah surgaku" kata harimau. (M, 2016. KPL.K.Eks/26)</p> <p>Setiap akhir pekan ibu menghadirkan sayur asem dan kue <i>apem</i> agar kami pandai mingkem dan terbebas dari durjana cangkem. (M, 2016. KPL.K.Eks/27)</p> <p>Setiap akhir pekan ibu menghadirkan sayur asem dan kue <i>apem</i> agar kami pandai mingkem dan terbebas dari durjana cangkem. (M, 2016. KPL.K.Eks/28)</p> <p>Hati hujan yang menenangkan Teima kasih (Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/30)</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Mata malam yang meneduhkan Terima kasih (Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/31) Bibir kopi yang menghangatkan</p> <p>Terima kasih (Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/32)</p> <p>Mata lampu yang menerangi halaman buku Aku terima kasihmu (Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/33)</p> <p>Bibir cangkir yang tahu pahit- manisnya bibirku Aku terima kasihmu (Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/34)</p> <p>Hujan, malam, kopi, dan kamu Terimakasih(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/35)</p> <p>Hati hujan yang menenangkan Mata malam yang meneduhkan Bibir kopi yang menghangatkan(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/36)</p> <p>Ibu hujan yang menderaskan rincik- rincik merdu Terimalah kasihku Lampu malam yang memancarkan cahaya biru Terimalah kasihku Cangkir kopi yang menampung segala rindu Terimalah kasihku(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/37)</p> <p>Hati ibu yang terpendar sepanjang waktu Aku terima kasihmu Mata lampu yang menerangi halaman buku Aku terima kasihmu Bibir cangkir yang tahu pahit- manisnya bibirku Aku terima kasihmu(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/38)</p> <p>Hati hujan yang menenangkan Terima kasih Mata malam yang meneduhkan Terima kasih Bibir kopi yang menghangatkan</p>	
--	--	--	---	--

		<p>Terima kasih(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/39)</p> <p>Ibu hujan yang menderaskan rincik-rincik merdu Terima kasih Lampu malam yang memancarkan cahaya biru Terimalah kasihku Cangkir kopi yang menampung segala rindu Terimalah kasihku(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/40)</p> <p>Hati ibu yang terpendar sepanjang waktu Aku terima kasihmu Mata lampu yang menerangi halaman buku Aku terima kasihmu Bibir cangkir yang tahu pahit-manisnya bibirku Aku terima kasihmu Hujan, malam, kopi dan kamu Terimakasih(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/41)</p> <p>Hujan, malam, kopi dan kamu Terimakasih(Litani Terima Kasih, 2016. K.Eks/42)</p> <p>Duduklah diatas batu Yang kelak menjadi batu nisanmu. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/43)</p> <p>“Hidup sungguh sangat sederhana, yang hebat adalah tafsiran-tafsirannya”. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/44)</p> <p>Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan jadi batu nisanmu sambil membaca (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/45)</p> <p>Duduklah dengan tenang diatas batu yang akan menjadi batu nisanmu kelak. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/46)</p>	
--	--	--	--

			<p>Langkah keenam: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu sambil membaca Pramoedya: "Hidup sungguh sangat sederhana. Yang hebat-hebat hanya tafsirannya." (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/47)</p> <p>Langkah pertama: Duduklah: Langkah kedua: Duduklah dengan tenang: Langkah ketiga: Duduklah dengan tenang diatas batu. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/48)</p> <p>Langkah keempat: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menjadi batu nisanmu (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/49)</p> <p>Langkah kelima: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu sambil membaca. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/50)</p> <p>Langkah keenam: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu sambil membaca Pramoedya: "Hidup sungguh sangat sederhana. Yang hebat-hebat hanya tafsirannya." Langkah ketujuh dan seterusnya: Abracadabra. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.K.Eks/51)</p> <p>Nun di seberang jendela</p>	
--	--	--	--	--

		<p>Sungai yang merdu (Tokoh Cerita, 2014.K.Eks/52)</p> <p>Dan ia segera beranjak menuruni sebatang jalan yang ujungnya tak terlihat (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/53)</p> <p>Saya duduk di depan jendela bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/54)</p> <p>Saya nyalakan bulan 12 watt di atas sungai dan ia segera beranjak menuruni sebatang jalan (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/55)</p> <p>Saya redupkan bulan jadi 5 watt sehingga saya tak bisa lagi melihat tokoh cerita saya. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/56)</p> <p>Nah, ia sudah sampai di sungai. Ia mulai telanjang, tengok sana tengok sini. Diam-diam muncullah saya dari balik batu besar, mau memotret tokoh cerita saya. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/57)</p> <p>Saya hapus tukang potret itu. Saya redupkan bulan jadi 5 watt sehingga saya tak bisa lagi melihat tokoh cerita saya. "Sembunyi dimana tukang potret itu, Su?" saya kehilangan plot ketika tokoh cerita saya tiba-tiba memeluk saya dari belakang. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/58)</p> <p>Saya duduk di depan jendela bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis. Nun di seberang jendela mengalir sungai merdu. "Aku ingin mandi di sungai, Su," kata tokoh cerita saya, "dibawah cahaya bulan yang remang-remang saja." (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/59)</p>	
--	--	---	--

			<p>Nah, ia sudah sampai di sungai. Ia mulai telanjang, tengok sana tengok sini. Diam-diam muncullah saya dari balik batu besar, mau memotret tokoh cerita saya. Saya hapus tukang potret itu. Saya redupkan bulan jadi 5 watt sehingga saya tak bisa lagi melihat tokoh cerita saya. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/60)</p> <p>“Aku ingin mandi di sungai, Su,” kata tokoh cerita saya, “(Tokoh Cerita, 2014.P.Her/61) Nah, ia sudah sampai di sungai. Ia mulai telanjang tengok sana tengok sini. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/62)</p> <p>Tubuhmu mulai pulang terbujur di meja makan. (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/64)</p> <p>Aku bersama dua temanku: piring yang lapar, gelas yang dahaga. (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/65)</p> <p>Gelas ternganga mendengar kecipak ombak dalam dadamu. Piring terpana mendengar gemercik sungai dalam perutmu. Dan bulan lahir kembali di matamu. (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/66)</p> <p>Gelas ternganga mendengar kecipak ombak dalam dadamu. Piring terpana mendengar gemercik sungai dalam perutmu. Dan bulan lahir kembali di matamu. (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/67)</p> <p>Aku bersama dua temanku: piring yang lapar, gelas yang dahaga. “Berlarilah kami susu (suara sunyi) malam ini dan korbankanlah kopi kami.” (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/68)</p> <p>Gelas ternganga mendengar kecipak ombak dalam dadamu. Piring terpana mendengar</p>	
--	--	--	---	--

			<p>gemercik sungai dalam perutmu. Dan bulan lahir kembali di matamu. (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/69)</p> <p>Tubuhmu mulai pulang terbujur di meja makan. Tubuh kenangan yang telah matang. (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/70)</p> <p>Aku bersama dua temanku: piring yang lapar, gelas yang dahaga. “Berlarilah kami susu (suara sunyi) malam ini dan korbankanlah kopi kami.” (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/71)</p> <p>Gelas ternganga mendengar kecipak ombak dalam dadamu. Piring terpana mendengar gemercik sungai dalam perutmu. Dan bulan lahir kembali di matamu. (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/72)</p> <p>Saya diutus untuk menghabiskan tiga potong <i>aduh</i> di bibirmu (Perjamuan Malam, 2014.K.Eks/73)</p>	
3	<p>a. Melak ukan pembaca an ulang b. Mene mukan makna pada puisi secara keseluruh an</p>	KPLT.P.Her	<p>Pesan ibu: yang kauperlukan hanya tidur yang cukup, pikiran jernih, dan hati yang pasrah. Pesan hujan : Yang tumpah akan menjadi berkah. Pesan jalan: Yang jauh akan tertempuh asal kau sabar mengikutiku selangkah demi selangkah. (Yang, 2016. KPLT.P.Her/1)</p> <p>Berjalan bersama yang kadang terasa lamban dan membosankan, lebih-lebih jika hidupmu selalu diburu-buru oleh tujuan. Kau bisa saja bilang, “Yang kauperlukan hanya tidur cukup, pikiran jernih, dan hati pasrah.” (Yang, 2016. KPLT.P.Her/2)</p> <p>Guru Bahasa Indonesia saya pernah berkata,</p>	<p>Hasil Pembacaan Hermeneutik</p>

		<p>“Kiamat tak akan ada selama kau masih bisa mengucapkan pada suatu hari atau pada suatu ketika.” Dengan pada suatu hari atau pada suatu ketika engkau yang kacau dapat disusun kembali, aku yang beku dapat mencair dan mengalir kembali. (Pada Suatu, 2016. KPLT.P.Her/4) Setiap akhir pekan ibu menghadirkan sayur asem dan kue apem agar kami pandai mingkem dan terbebas dari durjana cangkem. (M, 2016. KPL.P.Her/7)</p> <p>Ibumu adalah guru bahasamu. Dan guru bahasamu mengajarkan, di dalam kata apem ada api yang telah dihalau hati yang adem.</p> <p>“Cangkemmu adalah surgaku,” kata harimau. Dan kata guru bahasamu, di dalam kata asem ada asu yang telah ditangkal tangan yang kalem. (M, 2016. KPL.P.Her/8)</p> <p>Ibu hujan yang menderaskan rincik-rincik merdu Terimalah kasihku Lampu malam yang memancarkan cahaya biru Terimalah kasihku Cangkir kopi yang menampung segala rindu Terimalah kasihku(Litani Terima Kasih, 2016. P.Her/9)</p> <p>Ibu hujan yang menderaskan rincik-rincik merdu Terimalah kasihku Lampu malam yang memancarkan cahaya biru Terimalah kasihku Cangkir kopi yang menampung segala rindu Terimalah kasihku Hati ibu yang terpendar sepanjang waktu Aku terima kasihmu</p>	
--	--	--	--

			<p>Mata lampu yang menerangi halaman buku Aku terima kasihmu Bibir cangkir yang tahu pahit-manisnya bibirku Aku terima kasihmu(Litani Terima Kasih, 2016. P.Her/10)</p> <p>Langkah pertama: Duduklah: Langkah kedua: Duduklah dengan tenang: Langkah ketiga: Duduklah dengan tenang diatas batu. Langkah keempat: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu Langkah kelima: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu sambil membaca. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.P.Her/11)</p> <p>kata tokoh cerita saya, “dibawah cahaya bulan yang remang-remang saja.”(Tokoh Cerita, 2014.P.Her/23) Saya nyalakan bulan 12 watt diatas sungai dan ia segera beranjak menuruni sebatang jalan yang ujungnya tak kelihatan.(Tokoh Cerita, 2014.P.Her/24)</p> <p>Nah, ia sudah sampai di sungai. Ia mulai telanjang, tengok sana tengok sini. Diam-diam muncullah saya dari balik batu besar, mau memotret tokoh cerita saya. Saya hapus tukang potret itu. Saya redupkan bulan jadi 5 watt sehingga saya tak bisa lagi melihat tokoh cerita saya. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/25)</p> <p>“Sembunyi dimana tukang potret itu, Su?” saya kehilangan plot ketika tokoh cerita saya</p>	
--	--	--	--	--

			tiba-tiba memeluk saya dari belakang. (Tokoh Cerita, 2014.P.Her/26)	
4	<p>a. Terdapat kata kunci</p> <p>b. Terdapat kata/gabungan kata yang dijabarkan menjadi suatu penjabaran yang lebih panjang</p>	KPLT.MMV	<p>Dengan pada suatu hari atau pada suatu ketika engkau yang kacau dapat disusun kembali, aku yang beku dapat mencair dan mengalir kembali. (Pada Suatu, 2016. KPLT.MMV/3)</p> <p>“Hidupmu lebih luas dari pada suatu hari dan suatu ketika. Carilah pada suatu hari yang lain,” pesan guru saat saya lulus dan menyampaikan terimakasih atas segala kasihnya. (Pada Suatu, 2016. KPLT.MMV/4)</p> <p>Setiap akhir pekan ibu menghadirkan sayur asem dan kue apem agar kami pandai mingkem dan terbebas dari durjana cangkem. (M, 2016. KPL.MMV./5)</p> <p>Hujan, malam, kopi dan kamu Terimakasih(Litani Terima Kasih, 2016.MMV/6)</p> <p>Hati ibu yang terpendar sepanjang waktu Aku terima kasihmu Mata lampu yang menerangi halaman buku Aku terima kasihmu Bibir cangkir yang tahu pahit-manisnya bibirku Aku terima kasihmu Hujan, malam, kopi dan kamu Terimakasih(Litani Terima Kasih, 2016.MMV/7)</p> <p>Duduklah: Langkah kedua: Duduklah dengan tenang: Langkah ketiga: Duduklah dengan tenang diatas batu. (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT.MMV/8)</p> <p>“Aku ingin mandi di sungai, Su,” kata tokoh cerita saya, “dibawah cahaya bulan yang remang-remang saja.”</p>	Matriks Model Variasi

			<p>Saya nyalakan bulan 12 watt diatas sungai dan ia segera beranjak menuruni sebatang jalan yang ujungnya tak kelihatan.(Tokoh Cerita, 2014.MMV/9)</p> <p>Nah, ia sudah sampai di sungai. Ia mulai telanjang, tengok sana tengok sini. Diam-diam muncullah saya dari balik batu besar, mau memotret tokoh cerita saya. Saya hapus tukang potret itu. Saya redupkan bulan jadi 5 watt sehingga saya tak bisa lagi melihat tokoh cerita saya. (Tokoh Cerita, 2014.MMV10)</p> <p>“Sembunyi dimana tukang potret itu, Su?” saya kehilangan plot ketika tokoh cerita saya tiba-tiba memeluk saya dari belakang. (Tokoh Cerita, 2014.MMV/11)</p>	
5	<p>a. Terdapat makna jika dihubungkan dengan karya sastra lainnya</p> <p>b. Terdapat latar penciptaan suatu karya</p>	KPLT.Hip	<p>Pesan ibu: yang kauperlukan hanya ti yang cukup, pikiran jernih, dan hati ya pasrah. Pesan hujan : Yang tumpah akan menjadi berkah. Pesan jalan: Ya jauh akan tertempuh asal kau sabar mengikutiku selangkah demi selangkah. (Yang, 20 KPLT.Hip/1)</p> <p>Pada suatu pulang ada hati ibu yang t akan pernah pergi. Pada suatu kenyang piring bertanya, “Nikmat apa lagi yang kau cari bila lidahmu tak bisa bahagia?” Pada suatu mandi tak ada sumuk yan abadi. (Pada Suatu, 2016. KPLT.Hip/2)</p> <p>Setiap akhir pekan ibu menghadirkan sayur asem dan kue apem agar kami pandai mingkem dan terbebas dari durjana cangkem. (M, 2016. KPLT.MMV/3)</p> <p>Hujan, malam, kopi, dan kamu</p>	Hipogram

			<p>Terima kasih.(Litani Terima Kasih, 2016.Hip/4)</p> <p>Langkah keenam: Duduklah dengan tenang diatas batu yang kelak akan menadi batu nisanmu sambil membaca Pramoedya: "Hidup sungguh sangat sederhana. Yang hebat-hebat hanya tafsirannya." (Langkah-langkah Menulis Puisi, 2017.KPLT/Hip.5)</p> <p>saya kehilangan plot ketika tokoh cerita saya tiba-tiba memeluk saya dari belakang.(Tokoh Cerita, 2014.Hip/6)</p> <p>apa lagi yang kau cari bila lidahmu tak bisa bahagia?" Pada suatu mandi tak ada sumuk yang abadi. (Pada Suatu, 2016. KPLT.Hip/7)</p> <p>Setiap akhir pekan ibu menghadirkan sayur asem dan kue apem agar kami pandai mingkem dan terbebas dari durjana cangkem. (M, 2016. KPLT.Hip/8)</p>	
	c. Nilai Pendidikan Karakter	NPK./	<p>Dalam untung maupun malang saya selalu mengingat pada kelembutan kata yang. Dan setiap menatap ata yang, saya mengingat kelembutan hati seorang ibu yang sabar menuai hujan sepanjang jalan. (Yang, 2016.KPLT.NPK/01)</p> <p>Seorang penulis duduk termenung di jendela, menunggu peristiwa kecil yang bisa menghibur hatinya. Matanya berbinar melihat seorang bocah berjalan dan bersiul riang sambil sesekali membetulan celananya yang kedodoran. (Tanda Seru, 2016.KPLT.NPK/02)</p>	Kebijaksanaan

			<p>la sedang jatuh cinta pada kantuknya ketika dilihatnya lubang besar di layar komputernya. Lubang kopi yang hitam menganga. (Lubang Kopi, 2015.KPLT.NPK/03)</p>	
			<p>Saya nyalakan bulan 12 watt diatas sungai dan ia segera beranjak menuruni sebatang jalan yang ujungnya tak kelihatan.(Tokoh Cerita, 2014.KPLT.NPK/05)</p> <p>Berjalanlah. Bila hatimu macet parah dan endasmu mau pecah, berlindunglah pada kata <i>yang</i>.(Yang, 2016.KPLT.NPK/06)</p> <p>Penulis kita melompat dari jendela, mencabut jarum hujan dari kepala bocah kita. "Aku telah mendapatkan setangkai tanda seru".(Tanda Seru, 2016.KPLT.NPK/08)</p>	Keberanian
			<p>Pesan ibu: yang kauperlukan hanya tidur yang cukup, pikiran jernih, dan hati yang pasrah. (Yang, 2016. KPLT.NPK/7)</p> <p>Penulis kita melompat dari jendela, mencabut jarum hujan dari kepala bocah kita. "Aku telah mendapatkan setangkai tanda seru".(Tanda Seru, 2016.KPLT.NPK/08)</p>	Cinta